

# **HUBUNGAN ANTARA EMPATI DENGAN PERILAKU AGRESIF PADA SUPORTER SEPAKBOLA PANSER BIRU BANYUMANIK SEMARANG**

**Oleh:**

**Meydian Effendy  
15010112130159**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

## **ABSTRAK**

Perilaku agresif suporter sepakbola, dampaknya sangat merugikan masyarakat, seperti: tindak kekerasan/tawuran antar suporter, pengrusakan fasilitas umum dan penjarahan. Salah satu strategi untuk mengendalikan dan mengurangi perilaku agresif adalah empati. Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antara empati dengan perilaku agresif pada supporter sepakbola Panser Biru Banyumanik Semarang. Populasi penelitian yaitu supporter sepakbola Panser Biru Semarang. Sampel penelitian berjumlah 166 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *convenience sampling*. Pengumpulan data menggunakan Skala Empati (41 item valid dengan koefisien reliabilitas 0,924) dan Skala Perilaku Agresif (39 aitem valid dengan koefisien reliabilitas 0,893). Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara empati dengan perilaku agresif ( $r = -0,511$ ;  $p=0,000$ ). Semakin tinggi empati maka semakin rendah perilaku agresif, dan sebaliknya, semakin rendah empati maka semakin tinggi perilaku agresif. Mayoritas subyek penelitian berada pada kategori sangat rendah untuk empati dan berada pada kategori tinggi untuk perilaku agresifnya. Empati memberikan sumbangan efektif sebesar 26,1% terhadap perilaku agresif, sedangkan 73,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak diukur dalam penelitian.

Kata Kunci: Empati, Perilaku Agresif dan Suporter Sepakbola

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sepak bola adalah olahraga yang cukup populer dan digemari baik di Indonesia maupun di seluruh dunia (Lucky & Setyowati, 2013). Olahraga ini disebut sebagai olahraga yang merakyat karena disukai oleh hampir seluruh golongan dan lapisan masyarakat. Para penonton sepakbola berasal dari berbagai kalangan, baik laki-laki maupun perempuan, anak-anak sampai dewasa, juga dari masyarakat kalangan atas maupun masyarakat kalangan bawah. Tidak mustahil apabila setiap pertandingan sepakbola, stadion selalu penuh sesak oleh penonton. Bahkan tidak jarang ribuan bahkan ratusan ribu penonton rela berduyun-duyun datang ke stadion untuk menyaksikan tim kesayangannya.

Penonton sepak bola diklasifikasikan menjadi dua kelompok. Pertama, penonton yang hanya sekedar menikmati pertandingan sepak bola tanpa memihak atau mendukung salah satu tim sepak bola. Kedua, kelompok penonton yang mendukung dan memberikan semangat kepada tim sepak bola. Kelompok penonton yang mendukung dan memberi semangat ini disebut juga dengan supporter sepak bola (Rahmat, 2016).

Soemanto (dalam Handoko, 2008), guru besar FIB UGM juga mengklasifikasikan penonton sepak bola menjadi dua golongan. Pertama, penonton yang murni ingin menikmati permainan cantik saja, tidak peduli dari tim mana pun. Kedua, penonton yang berpihak pada tim tertentu yang sering dikenal

dengan istilah *supporters*. Golongan yang kedua tersebut yang sebagian besar yang lebih emosional dalam mendukung tim kesayangannya untuk menang. Hal tersebutlah yang pada akhirnya memunculkan berbagai tawuran antar pendukung.

Secara bahasa, suporter berasal dari kata *support* yang artinya dukungan. Jadi suporter merupakan dukungan dari satu orang atau lebih yang diberikan kepada sesuatu dalam sebuah pertandingan. Kaitannya dengan sepak bola, *support* atau dukungan dapat berbentuk langsung ataupun tak langsung. Dukungan langsung berarti dukungan diberikan secara langsung dalam konteks yang sama, yaitu stadion (Lucky & Setyowati, 2013). Suporter secara etimologi diartikan sebagai sebuah perilaku atau bentuk berupa dukungan secara moril dan materil baik perorangan ataupun kelompok yang dimana merupakan salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari suatu klub sepak bola dan sudah menjadi pemain dua belas pada setiap klub sepak bola (Rahmat, 2016). Sedangkan menurut Soeprapto (2010), suporter sepakbola merupakan kerumunan dari sejumlah orang yang berada pada tempat yang sama, dan adakalanya tidak saling mengenal, serta memiliki sifat yang peka terhadap stimulus (rangsangan) yang datang dari luar.

Suporter sepakbola meskipun menonton pertandingan sepakbola di tempat dan sebagai pendukung tim yang sama, belum tentu satu sama lain saling mengenal, namun meski demikian para suporter sepak bola tersebut sangat peka terhadap stimulus yang datang dari luar. Contoh ketika tim yang didukung nyaris mencetak gol atau ketika gol tercipta, secara tidak langsung tanpa dikoordinir, para suporter sepakbola langsung menunjukkan ekspresi yang sama yakni berteriak dan bersorak. Bahkan ketika terjadi kerusuhan pun meski tidak saling

mengenal tapi atas nama solidaritas suporter pendukung kesebelasan yang sama, otomatis para suporter walaupun tidak saling mengenal tersebut, langsung membantu rekan-rekannya ketika kerusuhan terjadi (www.kompasiana.com, 2016).

Munculnya fenomena suporter terorganisir, pada dasarnya dipelopori oleh suporter negara-negara di benua Biru. Suporter-suporter tersebut terkenal dengan julukannya masing-masing antara lain Ultras (suporter Italia), Roligan (Denmark), dan Tartan Army (Skotlandia). Bukan hanya itu, hampir setiap klub di dunia mempunyai komunitas atau suporter masing-masing seperti Milanisti (AC Milan), Liverpoolian (Liverpool), dan masih banyak lagi yang lainnya. Sejarah kehadiran suporter di Indonesia, pada dasarnya sudah terbentuk pada era kompetisi sepak bola Galatama (profesional) dan perserikatan (amatir) maupun Liga Indonesia yang akhirnya melahirkan beberapa kelompok suporter di beberapa kota. Para suporter tersebut muncul dengan berbagai atraksi, kostum dan atribut masing-masing (Lucky & Setyowati, 2013).

Banyak klub-klub sepakbola yang mewakili tiap-tiap daerah, seperti Persija Jakarta, Arema Indonesia, Persib Bandung, dan Persebaya Surabaya dan kesemuanya mempunyai suporter sendiri. Para supporter dari tiap daerah memiliki julukan dan warna masing-masing untuk klub kesayangannya, seperti The Jakmania untuk supporter dari Persija Jakarta, Aremania untuk supporter dari Arema Indonesia, Bobotoh untuk supporter dari Persib Bandung, Bondho Nekat untuk supporter dari Persebaya Surabaya, dan lain sebagainya (Suwanda & Wijaya, 2016).

Kelompok suporter Indonesia yang berasal dari Semarang, salah satunya yaitu Panser Biru (Pasukan Suporter Semarang Biru). Panser Biru merupakan kelompok suporter pendukung tim PSIS Semarang. Kelompok suporter ini telah berdiri sejak Tahun 2001. Hingga kini telah banyak koordinator wilayah yang didirikan dan bertujuan untuk mengkoordinir anggota Panser Biru pada wilayah yang lebih sempit di Kota Semarang. Terdapat bermacam pola perilaku yang ditunjukkan oleh para supporter sepakbola untuk membela tim kesayangannya, seperti bernyanyi sepanjang pertandingan PSIS Semarang bermain, mengikuti setiap pertandingan PSIS hingga ke luar kota dan menunjukkan beragam aksi nekat hingga para suporter terlibat perilaku agresif massal seperti bentrokan. Salah satu contohnya yaitu Derby Jateng yang mempertemukan dua klub papan atas, Persip Pekalongan dan PSIS Semarang, dinodai kerusuhan suporter. Pada pertandingan yang berakhir imbang 1-1 itu, suporter PSIS Panser Biru dan Snex, terlibat saling lempar batu dengan suporter Persip Kalong Mania. Kerusuhan bermula ketika pada paro waktu babak pertama, entah siapa yang memulai, tiba-tiba suporter Persip Kalong Mania dan suporter PSIS Snex yang berada di Tribun Utara, saling lempar botol air mineral, dan batu serta kayu. Kerusuhan pun meluas, suporter Panser Biru dan Kalong Mania yang berada di Tribun Selatan juga terlibat saling lempar batu ([www.sindonews.com](http://www.sindonews.com)).

Perilaku suporter sepakbola merupakan perilaku sosial, dimana tingkah laku suporter yang berlangsung dalam lingkungan, menimbulkan akibat atau perubahan terhadap tingkah laku berikutnya. Geroge Homans (Sosiolog) juga menjelaskan bahwa perilaku sosial adalah dimana aktivitas yang dilakukan sekurang-

kurangnya dua orang bisa saling mempengaruhi satu sama lain. Perilaku suporter baik itu perilaku yang bersifat negatif maupun positif tentunya berpengaruh terhadap lingkungannya dan perilaku suporter selanjutnya. Salah satu perilaku negatif suporter yang dampaknya benar-benar dirasakan oleh masyarakat adalah perilaku agresif seperti tindak kekerasan/tawuran antar suporter, pengrusakan fasilitas umum dan melakukan tindakan yang mengarah ke tindak kriminal seperti penjarahan. Perilaku suporter sepakbola ini tidak hanya merugikan para suporter sendiri dan klub, namun juga berdampak pada masyarakat (www.kompasiana.com, 2016).

Menurut Suyatna (2007), di Indonesia, suporter divonis memperburuk citra sepak bola dan dianggap menjadi problem bangsa. Tindak kekerasan, kerusuhan, dan jatuhnya korban sampai prasarana baik luka, tewas, rusak dan terganggunya ketertiban merupakan pranata sosial sampai prasarana umum, merupakan citra buruk yang melekat pada suporter sepak bola Indonesia. Kerusuhan suporter yang terjadi di Indonesia sebenarnya bukan isu baru karena sejak lama sebenarnya sudah sering terjadi.

Pada penelitian Rahmat (2016) disebutkan bahwa perilaku agresif suporter Indonesia dewasa ini semakin meresahkan seperti kerusuhan antar suporter, pengerusakan fasilitas stadion dan di luar stadion, cacian cemoohan. Kerusuhan terjadi ketika tim favorit salah satu supporter kalah atau tidak puas dengan hasil pertandingan. Perilaku agresif oleh dua suporter yaitu PSIS Semarang dengan Persis Solo, terjadi pada Juli 2015 lalu. Bentrokan kedua supporter tidak bisa dihindari ketika kedua tim yang didukung bertemu untuk bertanding. Konflik

dipicu oleh perilaku agresif yang dibuat oleh suporter Persis Solo saat tim PSIS Semarang mencetak gol ke gawang Persis Solo. Keberhasilan mencetak gol oleh tim PSIS Semarang tersebut, membuat para pendukung PSIS Semarang melakukan sorakan kemenangan dan dilakukan secara berlebihan. Sorakan itu berujung pada ejekan kepada Tim Persis Solo, sehingga menimbulkan tindakan balasan oleh suporter Persis Solo dengan melempar botol dan benda lainnya ke arah suporter PSIS Semarang.

Perilaku agresif oleh kedua suporter sebenarnya tidak hanya dilakukan di dalam stadion, namun juga dilakukan di luar stadion, yang justru ditujukan kepada tim sepakbola kesayangannya sendiri. Puluhan ribu suporter menggerutu dan berteriak-teriak memaki kesebelasan yang dicintainya, kecewa karena tidak adanya gol yang tercipta dan berujung pada teriakan seperti: klub sepakbola ompong, Ayam kinantan di goreng saja, dan ejekan lain pada timnya sendiri. Suporter sepakbola karena sangat kecewanya, tidak hanya cemoohan, bahkan menyerbu dan melempari rombongan bus timnya sendiri, ketika kelompok tim akan meninggalkan Stadion (Hanifan & Herfiyan, 2014).

Menurut Baron dan Byrne (2005), perilaku agresif merujuk pada suatu bentuk perilaku yang ditujukan untuk melukai makhluk hidup lain. Menurut Baron (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2012) mendefinisikan perilaku agresif sebagai tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Perilaku agresif mencakup empat faktor tingkah laku, yaitu: tujuan untuk melukai atau mencelakakan, individu yang menjadi pelaku, individu yang menjadi korban dan

ketidakinginan si korban menerima tingkah laku si pelaku. Menurut Myers (2012), agresi merupakan perilaku fisik maupun verbal yang disengaja maupun tidak disengaja namun memiliki maksud untuk menyakiti, menghancurkan atau merugikan orang lain untuk melukai objek yang menjadi sasaran agresi. Agresi merupakan tindakan melukai yang disengaja oleh seseorang atau institusi terhadap orang atau institusi (Sarwono, 2009).

Perilaku agresif memiliki unsur kesengajaan dan mengarah mencederai fisik maupun psikis seseorang. Perilaku agresif pada suporter klub sepakbola merupakan perilaku agresif berbentuk kekerasan, karena ditunjukkan dengan menjadikan suporter lawan sebagai sasaran. Tawuran yang terjadi antar suporter disebabkan rasa fanatisme yang menjadi landasan untuk melakukan perilaku agresif. Panser Biru merupakan suporter fanatik dari PSIS Semarang yang selalu memberikan dukungan kepada tim kesayangannya karena rasa fanatisme. Panser Biru juga sering terlibat kerusuhan antar suporter dan melakukan perilaku agresif di dalam maupun di luar lapangan ([www.sindonews.com](http://www.sindonews.com)).

Perilaku agresif suporter sepakbola menyisakan rasa takut/cemas bagi masyarakat, hingga masyarakatpun memunculkan stigma negatif terhadap para suporter. Selain itu kerugian materil akibat kerusuhan atau tawuran antar suporter dan juga pengrusakan fasilitas umum tentunya menjadi hal yang sangat disayangkan. Pada akhirnya maka tidak heran jika perilaku suporter sepakbola ini dianggap sebagai wujud masalah sosial karena dampak yang ditimbulkannya baik itu yang berupa fisik seperti merusak fasilitas umum dan kerugian non fisik yakni rasa takut/cemas masyarakat ketika bertemu suporter sepakbola ([produta.com](http://produta.com),

2012). Sebagai perilaku sosial maka tak heran bila yang dilakukan oleh suporter sepakbola berdampak pada masyarakat dan masyarakat beranggapan bahwa perilaku suporter sepakbola merupakan perilaku menyimpang yang susah dihilangkan (www.kompasiana.com, 2016).

Perilaku agresif merupakan masalah sosial, oleh karena itu harus dihindari dan perlu segera ditangani secara serius. Terdapat beberapa strategi untuk mengendalikan dan mengurangi prevalensi perilaku agresif. Strategi tersebut diantaranya adalah pelatihan pengembangan ketrampilan sosial (Hanurawan, 2012). Menurut Ralph K. White (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2012) timbulnya perilaku agresif diantaranya disebabkan tidak adanya rasa empati. Individu atau kelompok-kelompok yang terlibat perilaku agresif, sama sekali tidak memiliki rasa empati terhadap penderitaan yang dirasakan orang lain. Menurut Hurlock (2004), empati adalah kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman tersebut serta untuk melihat situasi dari sudut pandang orang lain. Empati merupakan kemampuan untuk menghayati perasaan dan emosi orang lain. Empati membawa individu untuk ikut merasakan penderitaan sesama yang mengalami situasi yang sama dengan individu. Empati adalah kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain.

Menurut Hoffman (dalam Taufik, 2012), empati membuat individu mampu untuk menempatkan diri sendiri pada kedudukan orang lain serta memberi tanggapan terhadap situasi yang dihadapi orang lain. Suporter sepak bola yang memiliki rasa empati akan terhindar dari perilaku agresif, karena empati akan

membuat supporter sepak bola merasakan kasihan terhadap orang lain dan penderitaan yang dialami orang lain. Empati dapat membuat supporter sepak bola berusaha untuk melihat seperti apa yang orang lain melihat dan merasakan seperti apa yang orang lain merasakan. Empati adalah salah satu cara yang paling efektif dalam usaha memahami, mengenali dan mengevaluasi orang lain. Melalui empati supporter sepak bola akan lebih mampu merasakan kebutuhan, aspirasi, keluhan, kebahagiaan, kecemasan, sakit hati yang dirasakan orang lain atau supporter lain, sehingga tidak mudah berperilaku agresif.

Reubun (2015) melakukan penelitian terhadap Siswa Reguler SMKN 2 Malang yang Berkebutuhan Khusus (ABK) berjumlah 63 siswa khususnya kelas X jurusan Administrasi Perhotelan. Pemilihan memperoleh sampel dengan cara tehnik cluster sampling. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa ada hubungan negatif antara empati dengan perilaku agresif. Semakin tinggi empati maka semakin rendah perilaku agresi, sebaliknya semakin rendah empati maka akan semakin tinggi perilaku agresi. Jadi empati berhasil menurunkan perilaku agresi siswa.

Berdasarkan uraian di atas suporter sepakbola memiliki perilaku agresif yang tinggi, salah satu yang mempengaruhi perilaku agresif adalah empati, maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara empati dengan perilaku agresif pada suporter sepakbola Panser Biru Banyumanik Semarang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu “apakah terdapat hubungan antara empati dengan perilaku agresif pada suporter sepakbola Panser Biru Banyumanik Semarang?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara empiris hubungan antara empati dengan perilaku agresif pada suporter sepakbola Panser Biru Banyumanik Semarang.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

Dari segi teoritis, diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap ilmu pengembangan ilmu psikologi, khususnya ilmu psikologi sosial dan psikologi olahraga.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Suporter Sepakbola, sebagai informasi yang sangat berguna untuk menekan perilaku agresif melalui pengembangan kemampuan empati.
- b. Bagi ketua grup-grup suporter sepak bola, hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman pembinaan para anggotanya tentang pentingnya bersikap empati sehingga dampak buruk yang merusak dari perilaku agresif para suporter sepak bola dapat ditekan sekecil mungkin.

- c. Bagi mahasiswa, menambah wawasan mahasiswa untuk melakukan penelitian lebih jauh mengenai perilaku agresif dan empati.